

Studi Analisis Historis atas Perkembangan Bahasa dan Sastra Arab pasca Turunnya al-Qur'an

¹Muhammad Ridha Assagaf, ²Agustang K, ³Sugirma

¹²³IAIN Ternate

¹muhammadridhaassagaf@iain-ternate.ac.id ²agustangkallang@iain-ternate.ac.id

³sugirma@iain-ternate.ac.id

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan historis yang menelusuri terkait perkembangan bahasa dan sastra Arab pasca turunnya al-Qur'an sampai pada masa *Khulafaurrasyidin*. Informasi dan data yang dikumpulkan bersumber dari literatur-literatur terkait, baik itu berupa buku, maupun artikel terbaru hasil penelitian dengan tema yang sama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, kedatangan al-Qur'an dengan dominasi dialek Quraisy sebagai dialek yang dipahami oleh hampir seluruh kabilah bangsa Arab karena menjadi bahasa sastra saat itu merupakan, suatu tanda bahwa al-Qur'an turun di masa bahasa Arab telah memiliki kematangannya. Pada masa itu, bangsa Arab jauh sebelumnya telah memiliki sebuah tradisi membuat syair secara verbal non- literal. Kemampuan mereka dalam membuat puisi diuji dalam suatu kompetisi atau festival dengan menghadirkan sastrawan yang mewakili kabilah-kabilah yang ada pada bangsa Arab. Mereka sangat membanggakan kabilahnya dengan fanatisme dan rasa kesukuan yang tinggi. Namun demikian, dalam hal penggunaan bahasa, mereka melebur dan sepakat untuk menggunakan bahasa Arab Quraisy sebagai bahasa pilihan yang mempersatukan mereka. Pada masa *Khulafaurrasyidin*, para pengamat sastra pada umumnya sepakat bahwa perkembangan sastra mengalami stagnasi, karena perhatian yang lebih kepada bahasa Al-Qur'an dan al-Hadits, sehingga syair dan karya sastra lainnya kurang teroganisir atau kurang berkembang. Namun demikian al-Qur'an juga menjadi sumber inspirasi untuk kegiatan sastra, karena dalam berdakwah diperlukan bahasa yang indah. Pengaruh al-Qur'an dan al-Hadits tidak bisa dilepaskan karena keduanya merupakan sumber pokok ajaran Islam.

Kata Kunci: Bahasa Arab, Nabi Muhammad Saw., dan *Khulafauurasyidin*

Abstract

This research is a descriptive research with a historical approach that traces the development of Arabic language and literature after the descent of the Qur'an until the Khulafaurrasyidin period. The information and data collected are sourced from related literature, both in the form of books, and the latest research articles with the same theme. The results of this study show that the arrival of the Qur'an with the dominance of the Quraisy dialect as a dialect understood by almost all Arab

tribes because it became the language of literature at that time was a sign that the Qur'an descended in the Arabic period had its maturity. At that time, the Arabs had a tradition of making verses verbally and non-literally. Their ability to make poetry is tested in a competition or festival by presenting writers who represent the tribes in the Arab nation. They are very proud of their clan with fanaticism and a high sense of tribalism. Nevertheless, in terms of language use, they fused and agreed to use Quraish Arabic as the language of choice that united them. During the time of Khulafaurrasyidin, literary observers generally agreed that the development of literature had stagnated, due to more attention to the language of the Qur'an and al-Hadith, so that poetry and other literary works were less organized or underdeveloped. However, the Qur'an is also a source of inspiration for literary activities, because in preaching, a beautiful language is needed. The influence of the Qur'an and al-Hadith cannot be separated because they are both the main sources of Islamic teachings.

Keywords: *Arabic, Prophet Muhammad (saw), and Khulafaurrasyidin*

PENDAHULUAN

Bahasa, satu hal yang memiliki peran sangat vital dalam kehidupan manusia. Sebagai “zoon politicon”, manusia hidup dalam satu komunitas masyarakat yang berinteraksi di dalamnya. Sarana untuk terciptanya interaksi itu adalah bahasa. Bahasa mampu menyampaikan perasaan, pemikiran dan gagasan seseorang kepada orang lain sehingga tercipta sebuah interaksi social yang dinamis dalam sebuah masyarakat. Kita dapat membayangkan akan jadi seperti apa manusia yang hidup tanpa bahasa.

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa Intenasional yang digunakan oleh ummat manusia untuk berkomunikasi antar satu sama lain, di dalam buku *The Arabic language* dinyatakan bahwa bahasa Arab telah digunakan oleh lebih dari 150 juta orang sebagai bahasa ibu atau bahasa sehari-hari mereka, dan tidak ada bukti dokumentasi yang menyatakan bahwa bahasa Arab adalah bahasa tertua apabila dibanding dengan bahasa lainnya, namun juga tidak dapat dipastikan bahwa bahasa Arab jauh lebih muda dibanding bahasa lainnya. Bahasa Arab bukanlah “bahasa Asing” yang benar-benar asing bagi ummat Islam pada khususnya karena pada hakikatnya bahasa arab adalah bahasa yang menjadi muatan dari kebutuhan Ummat Islam hal ini sesuai dengan salah satu fungsi bahasa yaitu alat pada Spiritualitas.

Bahasa Arab itu sendiri merupakan bahasa Samiyah (kuno), yang peratur aslinya sebagian besar berada di Jazirah Arab. Bahasa Samiyah ini terdiri dari beberapa bahasa yang digunakan

oleh anak keturunan Sam bin Nuh sedangkan Bahasa Sam sendiri sudah tidak diketahui lagi .
(Salim, 2017)

Bahasa Arab adalah bahasa yang lengkap dan sempurna bila dibandingkan dengan bahasa-bahasa yang lain. Kesempurnaan dan kelengkapannya itulah merupakan keistimewaan baginya. Karena bahasa Arab mempunyai keistimewaan di bidang tata bahasa di samping keistimewaannya yang lain, maka banyak orang menganggap bahasa Arab itu rumit, kompleks, sukar dan lain sebagainya, terutama di kalangan pelajar dan mahasiswa. Salah bukti keistimewaan bahasa arab itu adalah kemampuannya mengurai sesuatu dan yang sukar menjadi mudah, dan yang belum dimengerti dapat dimengerti dan yang belum baik (indah) menjadi baik dan indah dan lain sebagainya.

Seiring dengan berjalan waktu, bahasa Arab telah banyak mengalami perubahan dan penyempurnaan. Hal ini salah satunya karena Bahasa Arab telah menjadi Bahasa Utama dalam sumber utama ajaran Islam yakni al-Qur'an, yang diturunkan tepat pada komunitas penutur aslinya yakni di jazirah Arab lewat Rasulullah saw., melalui perantara Malaikat Jibril.

Tak sampai disitu, di masa *Khulafaurrasyidin* Bahasa Arab telah menemukan momentumnya, yakni dengan lahirnya ilmu nahwu yang merupakan buah dari keresahan dari seorang Abu Aswad ad-Duwaly terkait dengan berkembangnya bahasa Arab yang ke seluruh wilayah kekuasaan Islam yang notabene Non-Arab.

Seiring dengan meluasnya kekuasaan Islam ke berbagai ke berbagai wilayah, para sahabat pun semakin gencar mengkampanyekan ajaran Islam sebagai *rahmatan lil alami*, dengan al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman utama. Hal ini tentu memberi energi positif terhadap perkembangan bahasa Arab, dan semakin menguatkan eksistensi bahasa Arab sebagai induk dari semua Bahasa di Dunia.

Guna menelusuri sejarah dan perkembangan bahasa Arab, maka penulis berupaya mendeskripsikan perkembangan bahasa bahasa dan sastra Arab pasca turunnya al-Qur'an, dengan memfokuskan pada periode *Rasulullah* dan *Khulafaurrasyidin*.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan historis yang menelusuri terkait perkembangan bahasa dan sastra Arab pasca turunnya al-Qur'an sampai pada masa *Khulafaurrasyidin*. Informasi dan data yang dikumpulkan bersumber dari literatur-literatur terkait, baik itu berupa buku, maupun artikel terbaru hasil penelitian dengan tema yang sama. Selanjutnya, data dianalisis secara deduktif dengan pendekatan deskriptif naratif dengan tetap menghidupkan nuansa argumentatif dari para tokoh dan peneliti yang terkait dengan perkembangan bahasa dan sastra Arab.

PEMBAHASAN

A. Bahasa Arab di Masa Rasulullah

Islam selalu terkait dan tidak dapat dipisahkan dari bahasa kaum Muslim, pada awal kemunculannya identik dengan bahasa Arab, terutama bahasa Arab dalam al-Quran. Kesusastraan Muslim awal dimulai dengan kitab suci al-Qur'an, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Terbukti bahasa Arab al-Qur'an merupakan bahasa yang sempurna dalam menangani topik-topik yang sangat halus dan dari bentuk bahasa yang ditampilkan. Hal ini terjadi pada masa kerasulan, Khulafa ur-Rasyidin dan masa Bani Umayyah awal. Karena, setelah itu, keidentikkan bahasa dunia Islam dengan bahasa Arab mulai memudar, seiring masuknya bangsa-bangsa non-Arab ke dalam agama Islam atau kekuasaan politik Islam. Bahasa Persia, Hispano-Arabia, Urdu, Turki, Melayu, Jawa, Sunda, dan lain-lain, misalnya, pada masanya dipergunakan sebagai media untuk mengekspresikan nilai-nilai keislaman, di samping bahasa Arab.

Pada umumnya, periodisasi kesusastraan dibagi sesuai dengan perubahan politik. Sastra dianggap sangat tergantung pada revolusi sosial atau politik suatu negara dan permasalahan menentukan periode diberikan pada sejarawan politik dan sosial, dan pembagian sejarah yang ditentukan oleh mereka itu biasanya diterima begitu saja tanpa dipertanyakan lagi (Wellek, 1989:354). Penentuan mulainya atau berakhirnya masa setiap periodisasi hanyalah perkiraan, tidak dapat ditentukan dengan pasti, dan biasanya untuk mengetahui perubahan dalam sastra itu biasanya akibat perubahan sosial dan politik (Jami'at, 1993:18).

Di bawah ini akan dipaparkan bentuk penulisan periodeisasi yang dilakukan oleh para ahli kesusastraan Arab, antara lain:

Hana al-Fakhuriyyah membaginya ke dalam lima periodisasi, yaitu:

1. Periode Jahiliyyah, perkembangan kesusastraan Arab pada masa ini dibagi atas dua bagian, yaitu masa sebelum abad ke-5, dan masa sesudah abad ke-5 sampai dengan Hijrahnya Nabi Muhammad SAW ke Madinah (1 H/622 M).
2. Periode Islam, perkembangan kesusastraan Arab pada masa ini berlangsung sejak tahun 1 H/622 M hingga 132 H/750 M, yang meliputi: masa Nabi Muhammad SAW dan Khalifah ar-Rasyidin (1-40 H/662-661 M), dan masa Bani Umayyah (41-132 H/661-750 M).
3. Periode Abbasiyah, perkembangan kesusastraan Arab pada masa ini berlangsung sejak 132 H/750 M sampai 656 H/1258 M.
4. Periode kemunduran kesusastraan Arab (656-1213 H/1258-1798 M), periode ini di mulai sejak Baghdad jatuh ke tangan Hulagu Khan, pemimpin bangsa Mongol, pada tahun 1258 M, sampai Mesir dikuasai oleh Muhammad Ali Pasya (1220 H/1805 M).
5. Periode kebangkitan kembali kesusastraan Arab; periode kebangkitan ini dimulai dari masa pemerintahan Ali Pasya (1220 H/1805 M) hingga masa sekarang. (Hasibuan & Hasibuan, 2023)

Jika memperhatikan perioderisasi yang tersebut di atas, masa kerasulan dan *khulafaurrasyidin* yang menjadi bahasan pada makalah ini ada pada periode keduanya berlangsung antara 1-40 H/662-661 M. Yang menarik dalam pembahasan ini adalah turunnya wahyu al-Qur'an yang memperkaya khasanah kesusastraan Arab.

Sejak Muhammad saw diutus menjadi seorang nabi dan rasul dengan menerima wahyu yang Allah turunkan dalam bahasa Arab, yaitu al-Qur'an, maka secara langsung maupun tidak langsung telah membawa perubahan besar terhadap sejarah perkembangan bahasa Arab. Kedatangan al-Qur'an dengan dominasi dialek Quraisy sebagai dialek yang dipahami oleh hampir seluruh kabilah bangsa Arab karena menjadi bahasa sastra saat itu merupakan suatu tanda bahwa al-Qur'an turun di masa bahasa Arab telah memiliki kematangannya. Pada masa itu, bangsa Arab jauh sebelumnya telah memiliki sebuah tradisi membuat syair secara verbal non- literal. Kemampuan mereka dalam membuat puisi diuji dalam suatu kompetisi atau festival dengan menghadirkan sastrawan yang mewakili kabilah-kabilah yang ada pada bangsa Arab. Mereka sangat membanggakan kabilahnya dengan fanatisme dan rasa kesukuan yang tinggi. Namun demikian, dalam hal penggunaan bahasa, mereka melebur dan sepakat untuk menggunakan bahasa Arab Quraisy sebagai bahasa pilihan yang mempersatukan mereka dan menjadi bahasa standar

mereka dalam pembuatan syair. Sebenarnya, kabilah-kabilah tersebut memiliki lahjahnya sendiri, tetapi fanatisme itu runtuh oleh penggunaan Bahasa Arab fushlah sebagai bahasa al-musytarakah. (Amrillah, 2022)

Sebuah fakta sejarah, seorang Utbah bin Rabah, pemuka Quraisy saat itu, telah berusaha mempengaruhi Muhammad untuk menghentikan dakwahnya, dan membujuknya dengan maksud menukar dakwah rasul dengan harta benda, jabatan, dan kemewahan kesenangan bahkan mengira nabi telah terkena sihir. Sebagai bentuk jawaban, Muhammad membacakan surat al-Fushilat ayat 1-12, dan membuat Utbah tak dapat berkata-kata saat mendengarkan bacaan ayat-ayat tersebut, (Rifa'i, 2020) dan masih banyak lagi yang lain dari orang Arab yang akhirnya tunduk dan hatinya menjadi luluh disaat mendengarkan alunan ayat-ayat al-Qur'an dibacakan, diantara mereka yaitu: Umar bin Kattab dan al-Walid bin Mugirah yang akhirnya menyatakan diri menerima Islam setelah mendengarkan lantunan ayat al-Qur'an.

Salah satu bentuk perubahan besar bagi bahasa Arab yang termuat dalam al-Qur'an yaitu susunan katanya, gaya bahasa, serta kandungan isinya yang luar biasa indah telah memukau dan mengundang kekaguman dan ketakjuban para sastrawan Arab yang notabene merupakan para penyair dan orator yang ulung, dan mereka kehilangan akal dalam berhadapan dengan keagungan al-Qur'an. (Agustang & Sugirma, 2023)

Kitab suci al-Qur'an telah diturunkan oleh Allah dengan masa sekitar dua puluh tiga tahun, selama tiga belas tahun di Makkah dan sepuluh tahun di Madinah. Setelah Muhammad saw. memperoleh wahyu, beliau pun menyampaikan ulang ke para sahabatnya, dan selanjutnya mereka menghafalkan sekaligus menuliskan ayat-ayat tersebut saat itu juga. Adapun pengumpulan dan penulisannya secara keseluruhan baru lah dimulai setelah wafatnya Rasulullah saw. (Muhammad et al., 2023) Para penulis wahyu al-Qur'an yang dijadikan sekretaris oleh Rasulullah diambil dari para sahabat dekat beliau seperti 'Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Ka'ab, Mu'awiyah, dan Zaid bin Sabit. Setiap kali wahyu turun kepada Rasulullah, beliau selalu meminta sahabat menulisnya dan menyusun atau menempatkan ayat tersebut sesuai dengan letak dalam surahnya. Selain itu, para sahabat juga menghafalkan sesuai dengan arahan rasul dalam menempatkan ayatnya pada surah yang ditentukan. Sehingga terdapat kesesuaian antara tulisan yang merupakan bukti fisik tertulis dan hafalan dalam ingatan para sahabat. (Ramdiani, 2015)

Di awal perjuangan rasulullah menyebarkan ajaran Islam, ada tiga orang pujangga besar yang mengiringi perjuangan beliau. Mereka adalah Hasan bin Sabit (Nurul Fadillah et al., 2023), Ka'ab bin Malik¹ dan 'Abdullah bin Ruwahah.² Para penyair sangat dihargai oleh Rasulullah, baik mereka yang berasal dari masa jahiliah, maupun setelahnya. Terlebih lagi mereka yang sudah menerima ajaran Islam memperoleh penghargaan dan kedudukan layak di sisi Rasulullah.

Jika dilihat karakteristik kesusasteraan Arab pada masa jahiliah, pada umumnya berbentuk syair dan puisi. Hal ini dipengaruhi oleh menonjolnya fitrah bangsa Arab dalam hal membuat syair, dan puisi merupakan gaya bahasa yang paling singkat dan padat. Sementara kemampuan mereka dalam menuliskan lambang bunyi masih sangat terbatas. Tema syair dan puisi yang biasa diangkat pada umumnya berbau pornografi, percintaan dan khamar, meski masih ada penyair yang berbicara ketuhanan atau akidah walaupun sedikit.

Sementara karakteristik gaya bahasa al-Qur'an tidak hanya menyerupai syair tetapi juga menyerupai bentuk prosa dan lebih unik sehingga tidak masuk pada gaya bahasa keduanya. Hal tersebut membuat orang Arab pada saat itu sudah mulai kurang peduli dengan puisi dan melirik keindahan prosa yang dianggap memiliki kemiripan dengan gaya bahasa al-Qur'an, namun bukan berarti mereka meninggalkan sama sekali puisi, tetapi al-Qur'an menambah kekayaan kesusasteraan mereka. Selain itu, al-Qur'an telah merubah tema-tema kesusasteraan yang selama ini berkembang di masyarakat Arab, yang pada masa jahiliah didominasi oleh pornografi, pujian berlebihan kepada perempuan, ratapan dan hujatan berubah menjadi religius, pujian kepada rasulullah dan orang-orang saleh.

Pada masa rasulullah juga, khutbah dan surat menyurat sudah mulai populer di kalangan bangsa Arab. Khutbah digunakan dalam setiap pertemuan dan bertujuan untuk membakar semangat umat Islam pada masa itu, sekaligus untuk mengingatkan syariat Islam. Sementara surat menyurat digunakan dalam mengembangkan dakwah Islam, penentuan hukum dan keputusan politik pemerintah Rasulullah saw. serta untuk menulis perjanjian dan piagam perdamaian antar

¹ Ka'b ibn Malik adalah seorang penyair rasulullah saw. Beliau adalah sahabat nabi dari kaum anshar yang ikut dalam peristiwa baiat Aqabah yang merupakan pembuka jalan bagi peristiwa hijrah nabi saw.

² Abdullah bin Rawahah berasal dari Bani Kharaj. Beliau terampil dalam membuat puisi indah yang menggambarkan Islam. Beliau merupakan salah satu dari dua belas orang pertama yang masuk Islam dari kalangan Ansarsebelum terjadinya hijrah nabi.

pemerintah, contohnya surat yang dikrim Rasulullah saw. kepada Khalid bin Walid. (Ahmad Hasan Zayat, 1959)

Kehadiran al-Qur'an membawa pengaruh bagi perubahan makna kosakata bahasa Arab yang sudah ada sejak sebelum kedatangan Islam, terutama kosakata yang berhubungan dengan syariat fikih, seperti kata mu'min yang sebelum kedatangan Islam dikenal dengan makna orang yang aman atau membenarkan ucapan, tetapi dalam Islam mu'min dikenal dengan orang-orang beriman atau bukan kafir. (George Zidane, 1988) Selain itu kedatangan Islam dengan turunnya al-Qur'an menambah perbendaharaan kosakata bahasa Arab.

Kata-kata bahasa Arab umumnya mempunyai tiga huruf dasar yang dibentuk dengan penambahan (afiksasi, lawahiq) berupa awalan dan akhiran serta perubahan huruf-huruf hidup. Tatabahasanya mendetail dan cukup rumit, misalnya perubahan bentuk kata kerja (inflection, tashrif) dan perubahan harakat akhir (conjugation, i'rab). Keunggulan bahasa Arab terletak pada kekayaan kosakatanya, ketepatan maknanya (semantic precision), serta pembentukan kata turunan (derivation, isytiqaq) yang sangat luas dan variatif. Bukanlah suatu kebetulan, bila al-Quran diturunkan dalam bahasa Arab, melainkan karena bahasa Arab sarat dengan kekayaan dan ketelitiannya. Bukankah sulit kalau wahyu itu diturunkan di lingkungan masyarakat yang bahasanya tak memadai untuk merekam wahyu yang mencakup perbendaharaan kata iman, hukum, filsafat, kemasyarakatan, sejarah, politik dan lain-lain. Kata-kata wahyu seyogianya teliti dan kaya, sehingga tidak dapat diartikan atau ditafsirkan lain. Al-Quran diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. yang sekalipun ummiy (buta aksara), namun beliau adalah seorang yang mahir berbahasa Arab sebagaimana terlihat dari bunyi hadis-hadis yang dikumpulkan Bukhari, Muslim, An-Nasa'i, Tirmidzi, Abu Daud dan lain-lain. Beliau lahir, hidup dan wafat di dalam suatu masyarakat dan kebudayaan yang mempunyai sistem tulisan yang sempurna. Ayat-ayat al-Quran dengan susunan (urutan) yang ditentukan oleh Rasulullah saw. (atas perintah Allah) telah dibukukan pada masa khalifah Abu Bakar atas anjuran Umar bin Khattab. Kemudian pada masa Khalifah Utsman bin Affan disempurnakan dan disebarakan ke pusat-pusat kekuasaan Islam, sedangkan naskah lain disita dan dibakar. Semua salinan al-Quran di seluruh dunia mengandung tulisan dan bunyi yang sama dan serupa (conform dengan naskah aslinya). Dengan demikian nash-nash al-Quran telah terpelihara kemurniannya selama empat belas abad. Untuk menjaga supaya bahasa al-Quran tetap dapat dipahami dengan baik, maka berkembanglah ilmu-ilmu bahasa agar

tetap terjaga kemurniannya sekalipun perbendaharaan katanya bertambah sesuai dengan perkembangan zaman. Tidak satupun bahasa di dunia ini yang tetap mendekati standar bahasa tertulis yang berlaku hampir empat belas abad seperti bahasa Arab. Misalnya teks proklamasi yang dibaca Henry III pada tahun 1258 untuk memanggil parlemen baron-baron, kini -setelah lewat 700 tahun- bahasa itu sukar dipahami oleh orang Inggris terpelajar yang bukan ahli bahasa. Bahasa zaman Majapahit juga tak dapat dipahami oleh orang-orang Jawa yang bukan sarjana-sarjana sastra Indonesia atau mereka yang khusus mempelajari bahasa Kawi (Jawa Kuno). Tetapi setiap orang Arab terpelajar atau non Arab sekalipun, bila tekun mempelajari bahasa Arab akan dapat memahami bahasa Al-Quran (SI. Poeradisastra, 1986: 85).

Demikianlah perkembangan bahasa Arab di masa Rasulullah saw. dimana bahasa Arab mengalami perkembangan yang luar biasa dengan kehadiran al-Qur'an yang memiliki kandungan dan gaya bahasa yang sangat tinggi mengungguli para syair-syair yang telah dibuat oleh pujangga jahiliah. Bahkantidak sedikit penyair yang masuk Islam karena terpesona oleh keindahan bahasa al-Qur'an. Selain itu, perkembangan bahasa Arab dapat dilihat dalam hal penggunaannya sebagai bahasa pidato dan surat-menyurat rasulullah dalam menyebarkan ajaran Islam.

B. Bahasa Arab di Masa *Khulafaurrasyidin*

Hampir semua pakar linguistik Arab bersepakat bahwa gagasan awal yang kemudian berkembang menjadi Ilmu Nahwu muncul dari Ali bin Abi Thalib saat beliau menjadi khalifah. Gagasan ini muncul karena didorong oleh beberapa faktor, antara lain faktor agama dan faktor sosial budaya. Yang dimaksud faktor agama di sini terutama adalah usaha pemurnian al-Qur'an dari lahn (salah baca).

Sebetulnya, fenomena lahn itu sudah muncul pada masa Nabi Muhammad masih hidup, tetapi frekuensinya masih jarang. Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa ada seorang ya berkata salah (dari segi bahasa) dihadapan Nabi, maka beliau berkata kepada para sahabat: "*Arsyiduu akhokum fa innahu qad dlalla*" (Bimblinglah teman kalian, sesungguhnya ia telah tersesat). Perkataan dlalla 'tersesat' pada hadits tersebut merupakan peringatan yang cukup keras dari Nabi. Kata itu lebih keras artinya dari akhtha'a 'berbuat salah' atau zalla 'keseleo lidah'.

Dalam riwayat lain dikatakan bahwa salah seorang gubernur pada pemerintahan Umar bin Khattab menulis surat kepadanya dan di dalamnya terdapat lahn, maka Umar membalasnya dengan diberi kata-kata "*qannii kitaabak sawthan*" 'berhati-hatilah dalam menulis'. Lahn itu semakin lama semakin sering terjadi,

terutama ketika bahasa Arab telah mulai menyebar ke negara-negara atau bangsa-bangsa lain non-Arab. Pada saat itulah mulai terjadi akulturasi dan proses saling mem-pengaruhi antara bahasa Arab dan bahasa-bahasa lain. Para penutur bahasa Arab dari non-Arab seringkali berbuat lahn dalam berbahasa Arab, sehingga hal itu dikhawatirkan akan terjadi juga pada waktu mereka membaca al-Qur'an.

Dari sisi sosial budaya, bangsa Arab dikenal mempunyai kebanggaan dan fanatisme yang tinggi terhadap bahasa yang mereka miliki. Hal ini mendorong mereka berusaha keras untuk memurni-kan bahasa Arab dari pengaruh asing. Kesadaran itu semakin lama semakin mengkristal, sehingga tahap demi tahap mereka mulai memikirkan langkah-langkah pembakuan bahasa dalam bentuk kaidah-kaidah. Selanjutnya, dengan prakarsa Khalifah Ali dan dukungan para tokoh yang mempunyai komitmen terhadap bahasa Arab dan al-Qur'an, sedikit demi sedikit disusun kerangka-kerangka teoritis yang kelak kemudian menjadi cikal bakal pertumbuhan Ilmu Nahwu.

Sebagaimana terjadi pada ilmu-ilmu lain, Ilmu Nahwu tidak begitu saja muncul dan langsung sempurna dalam waktu singkat, melainkan ber-kembang tahap demi tahap dalam kurun waktu yang cukup panjang. Jika melihat kesusatraan Bahasa Arab, nampaknya memang Orang arab tidak lepas dari syair yang menjadi indentiknya. Pun sepeninggal Rasulullah saw., para sahabat pun masih gemar bersyair. Terdapat beberapa tokoh dan syairnya yang terkenal lahir di masa ini.

1. Syair; Dalam bidang syair, pada masa ini tidak jauh dari syair pada masa Rasul, yang juga tidak jauh berbeda dengan masa sebelumnya (masa Jahiliyah). Maksudnya puisi kurang maju dan berkembang karena lebih memperhatikan al-Qur'an, sehingga kata dalam puisi sangat terpengaruh oleh al-Qur'an. Syair-syair Muslim pada masa Khulafa ur-Rasyidin dibuat berdasarkan aturan-aturan tradisional seperti qasida, ghazel, qisah, mastnawi, dan ruba'iyat.

Bentuk-bentuk syair antara lain:

- a) Qasidah; Pada masa Khulafa ur-Rasyidin ini, qasida mengalami transformasi bentuk dan substansi, dibanding pada masa pra-Islam. Qasida berfungsi sebagai alat untuk memuji Tuhan, pujian terhadap Nabi Muhammad yang telah wafat, atau ratapan kepada guru-guru mereka atau nyanyian atau keluh kesah untuk bagi orang suci.
- b) Ghazel merupakan syair cinta yang terdiri dari 5 sampai 12 bait berisikan religiusitas, sekuler, dan kombinasi di antara keduanya.

- c) Qishshah merupakan syair humor yang menggambarkan kehidupan sehari-hari.
 - d) Masnavi berasal dari tradisi sastra kuno Persia. Masnavi menjadi sangat terkenal di kawasan Arab karena bentuk syairnya yang terdiri dari ribuan bait yang saling berhubungan satu sama lain sehingga membentuk sebuah cerita.
 - e) Ruba'iyat juga berakar pada tradisi syair Islam Persia. Bentuknya berupa kuartain (sajak empat baris) yang biasanya terdiri dari empat bait.
 - f) Maqamah merupakan gambaran semangat bangsa Arab yang dituangkan dalam bentuk bait-bait prosa. Bentuk dari syair biasanya berbentuk kisah-kisah yang menghibur dalam gaya kompleks.
2. Prosa; Selain syair, genre prosa pun berkembang, tetapi terbatas pada jenis khutbah, risalah, maqamah, dan qishshah dengan universalitas tema dan nilai. Khutbah, risalah (surat), maqamah (kisah pendek yang mengungkapkan prekositias sastra/linguistik sang hero), qishshah (esai yang berkisar di seputar satu gagasan yang adalah pusatnya) merupakan sebagian jeni prosa yang berkembang pada masa Khulafa ur-Rasyidin. Pada masa ini, prosa tertuang dalam dua bentuk yaitu Khithabah (bahasa pidato) dan Kitabah (bahasa korespondensi). Khithabah menjadi alat yang paling efektif untuk berdakwah mengalami kesempurnaannya karena pengaruh al-Qur'an. Pionir-pionir khithabah adalah para khalifah, mereka adalah pemimpin yang sekaligus sastrawan, mereka sangat baligh dan fasih dalam berkhotbah. Ahli pidato yang sangat terkenal pada masa ini adalah Ali bin Abi Thalib, bahkan khutbah-khutbahnya dikumpulkan dalam kitab "Nahj al-Balaghah". Tentang kitabah tidak mengalami kemajuan sepesat khithabah meskipun di dalamnya banyak didapatkan nilai-nilai sastra.
- Bentuk-bentuk prosa antara lain:
- a) Siyaq, pemolaan indah kata-kata terbaik sehingga pas dengan makna tertentu.
 - b) Al-muqabalah atau tawazun, penyeimbangan atau penjajaran kata-kata, frase, atau makna yang simetris.
 - c) Repetisi, pengungkapan suatu bentuk, modalitas, atau tema berulang-ulang, masing-masing berbeda dengan lainnya meski focus perhatiannya ke materi subjek yang sama.

- d) Al-tarassul atau tidak berkembang, yaitu suksesi tema, bagian, atau bab tanpa interkoneksi organis tetapi dengan frase atau tema standar membuka dan menutup setiap bagian. Ini melahirkan momentum menuju kontinuitas tak terbatas.
- e) Al-ijaz atau keringkasan, ketepatan, dan kesederhanaan, atau penggunaan sedikit kata untuk mengemas makna terbesar, al-iqa atau penempatan tiap kata pada tempatnya yang tepat.
- f) Al-intiqal atau perubahan mendadak tekanan, bentuk ucapan, atau makna, kebentuk lain yang kontras sebagai cara untuk memperkuat keduanya.
- g) Tamtsil al-ma'ani atau penyampaian makna abstrak melalui kesan yang diberikan pada perasaan sehingga membuat ketiadaan menjadi ada, ilusi menjadi real, abstrak menjadi konkret
- h) Al-bayan, kejelasan ungkapan, atau ketiadaan kriptikisme, symbol, dan makna tersembunyi; dan
- i) Muthabaqah al-ibarah li muqtadha al-hal, kepantasan ungkapan, kesesuaiannya dengan keadaan atau pemilihan istilah dan gaya yang pas.

Bentuk-bentuk karya sastra lainnya yang berkembang pada saat Khulafa ur-Rasyidin yaitu, Khitabah, yakni seni retorika berkhitbah serta risalah, yakni seni korespondensi.

3. Tokoh-tokoh ilmuwan sastra masa Khulafa ur-Rasyidin (Ramdiani, 2015)

- a) Ali bin Abi Thallib, ahli pidato yang sangat terkenal, juga astrawan yang sangat baligh dan fasih.
- b) Hasan ibn Tsabit, penyair rumah tangga Rasulullah.
- c) Kaab ibn Zuhair, ia selalu mengubah syair-syairnya untuk membela islam dan rasulnya.
- d) Zaid ibn Tsabit, ia ditunjuk oleh Umar bin Khatab untuk menuliskan al-Qur'an yang disimpan di rumah Rasulullah. Kemudian dia menghafal al-Qur'an dan menulis naskah untuk dirinya sendiri.
- e) Ibn Ja'far, Sastrawan yang membagi Prosa arab menjadi 4 yaitu: Khithabah (retorika), Tarassul (korespondensi), Ihtijaj (argumentasi), dan hadits (cerita).
- f) Qais bin Makhsyuk, penyair yang mengikuti peperangan menaklukan bangsa Persia.

Secara spesifik terkait dengan perkembangan sastra Arab pada masa *khulafa ur-Rasyidin*, para pengamat sastra pada umumnya sepakat terhadap dua hal. *Pertama*, perkembangan sastra mengalami stagnasi, karena perhatian yang lebih kepada bahasa Al-Qur'an dan al-Hadits, sehingga syair dan karya sastra lainnya kurang teroganisir atau kurang berkembang. *Kedua*, Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi untuk kegiatan sastra, karena dalam berdakwah diperlukan bahasa yang indah. Pengaruh al-Qur'an dan al-Hadits tidak bisa dilepaskan karena keduanya merupakan sumber pokok ajaran Islam. (Rahman, 2010)

C. Kontribusi al-Qur'an dalam perkembangan Bahasa dan Sastra Arab

Kehadiran al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi seorang Muslim, semakin mengokohkan eksistensi bahasa Arab sebagai bahasa tertua di Dunia. Yang awalnya bahasa Arab hanya dapat diketahui dan dipakai di wilayah Jazirah Arab, kini menjelma menjadi bahasa dengan penutur terbanyak keenam di Dunia setelah bahasa Inggris, Cina, Hindi, Spanyol dan Bahasa Prancis dengan jumlah penutur mencapai 274 juta orang di seluruh dunia menurut versi *Ethnologue* (2020). Bahasa Arab juga terdaftar sebagai salah satu dari enam Bahasa resmi PBB sejak tahun 1973. (indtimes.com, 2020)

Bahasa Arab dan al-Quran bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, mempelajari bahasa Arab adalah syarat wajib untuk menguasai isi al-quran dan mempelajari bahasa Alquran berarti mempelajari bahasa Arab.¹⁰ Dengan demikian peranan Alquran terhadap bahasa Arab di samping sebagai alat komunikasi ke sesama manusia baik dalam dunia akademik maupun non akademik, juga sebagai alat komunikasi manusia beriman kepada pencipta Nya, yang terwujud dalam bentuk shalat, do'a dan sebagainya.

Pada masa khulafaurasyidin al-qur'an dijadikan inspirasi sebagai kegiatan sastra, hal ini menunjukkan bahwa di dalam al-qur'an banyak terkandung nilai-nilai sastra. Karya ini dipakai untuk melakukan dakwah dalam bentuk lisan (pidato), yang memerlukan bahasa yang indah, fungsi sastra dijadikan alat untuk dakwah (politik komunikasi), seperti yang telah dipaparkan di atas Ali bin Abi thalib salah satu tokoh terkenal dengan gaya pidatonya. Karya sastra dalam bentuk lisan tersebut lahir karena dorongan strategi komunikasi yang menjadi keharusan untuk mendapatkan perhatian. Selain syair-syair di atas, kita juga dapat menemukan syair lain yang

terdapat di beberapa peperangan yang dilakukan oleh kaum muslimin dalam menaklukkan bangsa Persia, seperti syair Qais bin Makhsyuk dalam peperangan Qasidah.

KESIMPULAN

Sejak Muhammad saw diutus menjadi seorang nabi dan rasul dengan menerima wahyu yang Allah turunkan dalam bahasa Arab, yaitu al-Qur'an, maka secara langsung maupun tidak langsung telah membawa perubahan besar terhadap sejarah perkembangan bahasa Arab. Kedatangan al-Qur'an dengan dominasi dialek Quraisy sebagai dialek yang dipahami oleh hampir seluruh kabilah bangsa Arab karena menjadi bahasa sastra saat itu merupakan suatu tanda bahwa al-Qur'an turun di masa bahasa Arab telah memilikikematangannya. Pada masa itu, bangsa Arab jauh sebelumnya telah memiliki sebuah tradisi membuat syair secara verbal non- literal. Kemampuan mereka dalam membuat puisi diuji dalam suatu kompetisi atau festival dengan menghadirkan sastrawan yang mewakili kabilah-kabilah yang ada pada bangsa Arab. Mereka sangat membanggakan kabilahnya dengan fanatisme dan rasa kesukuan yang tinggi. Namun demikian, dalam hal penggunaan bahasa, mereka melebur dan sepakat untuk menggunakan bahasa Arab Quraisy sebagai bahasa pilihan yang mempersatukan mereka dan menjadi bahasa standar mereka dalam pembuatan syair. Sebenarnya, kabilah-kabilah tersebut memiliki lahjahnya sendiri, tetapi fanatisme itu runtuhkan oleh penggunaan Bahasa Arab fushah sebagai bahasa al musytarakah.

Secara spesifik terkait dengan perkembangan sastra Arab pada masa *khulafa ur-Rasyidin*, para pengamat sastra pada umumnya sepakat bahwa perkembangan sastra mengalami stagnasi, karena perhatian yang lebih kepada bahasa Al-Qur'an dan al-Hadits, sehingga syair dan karya sastra lainnya kurang teroganisir atau kurang berkembang. Namun demikian al-Qur'an juga menjadi sumber inspirasi untuk kegiatan sastra, karena dalam berdakwah diperlukan bahasa yang indah. Pengaruh al-Qur'an dan al-Hadits tidak bisa dilepaskan karena keduanya merupakan sumber pokok ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Agustang, K., & Sugirma. (2023). (Dirasah Ijtima'iyah Lughawiyah fi Taqalid Mujtama' al-Muslimin bi Jazirah Tidore). *Prosiding, PINBA*.

- Amrillah, F. (2022). Arabisasi dan Sekulerisasi: Isu Kontemporer Pembelajaran Bahasa Arab Era 4.0. *Taqdir*, 8(1), 49–68. <https://doi.org/10.19109/taqdir.v8i1.10379>
- Beik, Muhammad Hadari. *Nur al-Yaqin fi Sirah Said al-Mursalin* (Kairo: Maktabah al-Tujarah al-Kubra, 1935), h. 50-52.
- Brookman, Karl. *Tarikh al-Adab al-'Arabi*, terj. 'Abd al-Halim al- Najar, Juz I, (Cet. V; Kairo: Dar al-Ma'arif, 1959), h. 131-147.
- Hasibuan, L., & Hasibuan, T. (2023). Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Bahasa Arab. *Jurnal Sathar*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.59548/js.v1i2.68>
- Jumadil dkk. *Perkembangan Bahasa Arab dalam Lintas Sejarah dan Lintas Benua*. Cet. I. Pontianak: Enggang Media. 2020
- Muhammad, A., Ridho, A., Purnama, A. D., & Hamonangan, H. S. (2023). Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Sarana Memahami Agama Islam pada Ruang Lingkup Pendidikan Tinggi Islam. *ICONITIES (International Conference on Islamic Civilization and Humanities)*, 590–601.
- Nurul Fadillah, Bella Azahra, Sapri Sapri, Fitri Ana Daulay, Miftah Hayati Manjuntak, Nur Adilla, Army Fahita Harahap, & Tasya Sabrina. (2023). Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 2(1), 146–156. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i1.664>
- Rahman, A. A. (2010). Sejarah Ilmu Nahwu Dan Perkembangannya. *Adabiyah*, X(35), 98–109.
- Ramdiani, Y. (2015). Kajian Historis; Perkembangan Ilmu Nahwu Mazhab Basrah. *El-Hikam Volume VIII Nomor 2 Juli - Desember*, 8(Kajian Bahasa Arab), 271–294.
- Rifa'i, G. M. (2020). Asal-Usul Terbentuknya Ilmu Nahwu Dan Perkembangannya. *Academia.Edu, jurnal sejarah*, 1–6. https://www.academia.edu/download/63686849/Asal-Usul_Terbentuknya_Ilmu_Nahwu_Dan_Perkembangannya20200620-77018-64f1fh.pdf
- Salim, Lathifah, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Bahasa Arab*, Jurnal Diwan Vol. 3 No. 1. 2017
- Sugirma *Peran Khalifah Ali Bin Abi Thalib Dalam Meletakkan Dasar-Dasar Ilmu Nahwu*. Jurnal Foradiahi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman, [Vol 11, No 1 2019](#)
- Wahyudi, Imelda, *Gienalogi Bahasa Arab (Perkembangannya sebagai Bahasa Standar)*. Cet.I. Yogyakarta: Deepublish. 2017
- Zayat, Ahmad Hasan. *Tarikh al-Adab al-'Arabi* (Kairo: Dar Nahdhah Misr li al-Tabi' wa al-Nasyr), h. 87.
- Zidane, George. *Al-Lugah al-'Arabiyah Kainu Hayyun* (Cet. VIII; Beirut: Dar al-Jail, 1988), h. 36.